

HUBUNGAN BEBERAPA KARAKTERISTIK TERPILIH PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN DENGAN KEMAMPUAN KELOMPOK TANI (Studi Kasus di Kabupaten Hulu Sungai Tengah)

Rismarini Zuraida

ABSTRAK

Hubungan beberapa karakteristik terpilih penyuluh pertanian lapangan dengan kemampuan kelompok tani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keeratan hubungan antara karakteristik terpilih penyuluh pertanian lapangan dengan kemampuan kelompok tani binaannya. Penelitian dilakukan di Kabupaten Hulu Sungai Tengah pada MT 1989/90, dengan menggunakan metode survei. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dengan ketua kelompok tani dibantu kuesioner. Kelompok tani contoh diambil dari 3 WKBPP yang ada di wilayah penelitian. Kelompok tani dari masing-masing WKBPP tersebut distratifikasi kedalam kelompok tani pemula, lanjut dan madya. Dari masing-masing WKBPP diambil 10 kelompok tani yaitu 3 kelompok tani Pemula, 3 kelompok tani Madya dan 4 kelompok tani Lanjut. Kemudian diambil 30 penyuluh pertanian lapangan yang membina kelompok tani tersebut. Jumlah sampel mencapai 30 kelompok tani dan 30 orang penyuluh pertanian lapangan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik PPL dan hubungannya dengan kemampuan kelompok tani secara statistik nyata adalah: (1) frekwensi mengikuti latihan, (2) pengalaman kerja, dan (3) tempat tinggal (di luar atau di dalam WKPP binaan). Karakteristik terpilih lainnya, seperti: jenis kelamin, umur, jenis sekolah dan status perkawinan, tidak berpengaruh nyata. Fenomena ini mengisyaratkan bahwa pengalaman kerja dan pemberian latihan bagi PPL sangat menentukan keberhasilan upaya peningkatan kemampuan kelompok tani.



PENDAHULUAN

Kelompok tani menempati kedudukan yang amat strategis dalam konstelasi pembangunan pertanian. Keberadaan kelompok tani membuka kesempatan ekonomi lebih besar yang dapat dimanfaatkan petani baik berupa peluang peningkatan produksi dan pendapatan maupun peluang untuk menekan biaya produksi dan kehilangan hasil oleh karena serangan hama dan penyakit serta pada waktu pasca panen.

Sejak awal Pelita I pemerintah telah berusaha keras untuk membentuk dan mengembangkan kelompok tani, namun hasil yang dicapai belum memuaskan sampai akhir tahun pertama Repelita V secara nasional terdapat 234.832 kelompok tani, yang terklasifikasi menjadi: Kelompok Tani Pemula (49%), Kelompok Tani Lanjut (33%), Kelompok Tani Madya (8%) dan Kelompok Tani Utama (1%)

(BP. Bimas, 1990). Kelompok tani dengan susunan demikian belum dapat mendukung terwujudnya struktur pertanian yang maju, efisien dan tangguh.

Penyuluh pertanian lapangan memegang peranan yang sangat menentukan dalam upaya peningkatan kemampuan kelompok tani, baik dalam hal peningkatan kesadaran berkelompok maupun dalam hal perumusan tujuan kelompok, perencanaan kegiatan kelompok, penyampaian informasi teknologi, dll, berhubungan dengan usahatani namun demikian peranan penyuluh pertanian lapangan ditentukan oleh karakteristik penyuluh itu sendiri, ketersediaan sarana dan prasarana maupun faktor eksternal lainnya.

Sesuai dengan permasalahan seperti dirumuskan di atas, maka penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui keeratan hubungan antara karakteristik terpilih penyuluh pertanian lapangan dengan kemampuan kelompok tani binaannya. Informasi ini penting artinya dalam upaya peningkatan efektifikasi dan efisiensi penyuluh.

METODOLOGI PENELITIAN

1. Prosedur Pengambilan Contoh

Penelitian ini menggunakan metode survei. Pengumpulan data primer dengan wawancara langsung dan menggunakan kuesioner. Ada 3 wilayah kerja Balai Penyuluh Pertanian (WKBPP) yang ditetapkan sebagai daerah contoh (sampel area), yaitu: WKBPP Kasarangan (15 WKPP), WKBPP Pantai Hambawang (20 WKPP) dan WKBPP Kapar (20 WKPP).

Kelompok tani pada setiap WKPP distratifikasi kedalam kelompok tani pemula, madya, dan lanjut. Pada setiap WKBPP diambil 10 kelompok tani yang terdiri dari 3 kelompok tani pemula, 3 kelompok tani madya, 4 kelompok tani lanjut. Masing-masing kelompok tani diambil penyuluh pertanian lapangan yang membina kelompok tani contoh tadi, sehingga jumlah sampel akan mencapai 30 kelompok tani dan 30 orang penyuluh pertanian lapangan.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Kabupaten Hulu Sungai Tengah Kalimantan Selatan. Penelitian berlangsung selama 3 bulan, yaitu bulan September s/d Nopember 1989.

3. Pengumpulan Data

Jenis data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer meliputi karakteristik terpilih penyuluh pertanian lapangan, yaitu : jenis

kelamin, umur, jenis sekolah kejuruan, jenis pelatihan penyuluh pertanian lapangan, pengalaman kerja, tempat tinggal dan status perkawinan serta kemampuan kelompok tani tersebut. Untuk data skunder meliputi keadaan umum WKBPP/WKPP dan daerah penelitian.

4. Analisis Data

Analisis data yang dipakai dalam penelitian ini ialah analisis Statistik Non Parametrik. Hubungan antara kemampuan kelompok tani dengan karakteristik terpilih penyuluh pertanian lapangan dikaji dengan menggunakan Uji Chi Square dan Uji Koefisien Korelasi Spearman. Variabel-variabel karakteristik terpilih penyuluh pertanian lapangan terdiri dari : jenis kelamin, umur, jenis sekolah kejuruan, jenis pelatihan penyuluhan, pengalaman kerja, jarak tempat tinggal dengan lokasi kelompok tani, dan status perkawinan. Pengukuran variabel ini dilakukan dengan skoring.

Variabel kemampuan kelompok tani terdiri dari 10 indikator kemampuan kelompok tani yaitu : penyebaran informasi, proses perencanaan, kerjasama dalam melaksanakan rencana, kemampuan pengembangan fasilitas, kemampuan pemupukan modal, kemampuan dalam mentaati perjanjian, hubungan melembaga dengan KUD, dan tingkat produktivitas usahatani. Kesepuluh indikator kemampuan kelompok tani tersebut kemudian diskor dengan menggunakan kriteria skoring (berpedoman pada buku pengembangan dan pembinaan kelompok tani dalam intensifikasi tanaman pangan Satuan pengembangan Bimas Jakarta thn, 1980).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik PPL

Berdasarkan karakteristik terpilih, seperti disajikan pada Tabel 1, penyuluh pertanian di Kabupaten Hulu Sungai Tengah memiliki potensi yang tinggi untuk bekerja secara efektif dan efisien. Hal ini ditandai oleh : 83,33% laki-laki, 76,67% berumur diantara 25 - 45 tahun, berpendidikan sebagian besar SPMA, 93,33% bertempat tinggal di dalam lokasi WKPP binaannya dan pada umumnya sudah kawin. Di samping itu semua penyuluh pertanian pernah mengikuti latihan lebih dari dua kali.

Tabel 1. Karakteristik Terpilih Penyuluh Pertanian Lapangan di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, 1989.

A s p e k	Jumlah Responden (orang)	Prosentase (%)
1. Jenis kelamin:		
- laki-laki	25	83,33
- perempuan	5	16,67
2. Umur:		
- < 25	7	23,33
- 25 - 29	15	50,00
- 30 - 45	8	26,67
3. Jenis Sekolah:		
- SPMA	25	83,33
- STM Pertanian	5	16,67
4. Tempat tinggal:		
- di dalam WKPP binaan	28	93,33
- di luar WKPP binaan	2	6,67
5. Status Perkawinan:		
- sudah kawin	22	73,34
- belum kawin	8	26,66

Penyuluh pertanian lapangan laki-laki, berumur 25-45 tahun dan bertempat tinggal di dalam WKPP binaannya memungkinkan terjadinya komunikasi yang lancar antara penyuluh dengan kelompok tani, sehingga penyampaian informasi teknologi menjadi lebih insentif.

2. Kemampuan Kelompok

Tabel 2 di bawah ini menunjukkan bahwa kemampuan kelompok tani di Kabupaten Hulu Sungai Tengah masih jauh di bawah kemampuan yang diperlukan untuk mendukung struktur pertanian yang efisien, maju dan tangguh. Jumlah skor sepuluh unsur kemampuan kelompok hanya 612,91, atau 61,29% dari nilai maksimal. Skor paling rendah memiliki unsur pemupukan modal. Hal ini cukup beralasan, karena pemupukan modal merupakan kegiatan yang paling sukar dilaksanakan.

Tabel 2. Nilai Rata-rata Kemampuan Kelompok Tani di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, 1989.

Unsur Kemampuan	Nilai Maksimal	Nilai Skor Rata-rata	Rata-rata/Maksimal
1. Penyebaran informasi	45	36,93	82,10
2. Proses perencanaan	200	165,17	82,58
3. Kerjasama dalam pelaksanaan rencana	150	98,83	65,89
4. Kemampuan pengembangan fasilitas	100	71,67	71,67
5. Kemampuan pemupukan modal	50	18,77	37,54
6. Kemampuan dalam mentaati perjanjian	100	79,67	79,67
7. Kemampuan dalam mengatasi keadaan darurat	50	28,17	56,34
8. Kemampuan dalam pengembangan kader	50	21,37	42,79
9. Hubungan melembaga dengan KUD	100	45,83	45,83
10. Produktivitas usahatani	100	46,50	46,50
Jumlah	1.000	612,91	61,29

Skor paling tinggi dimiliki unsur pembuatan perencanaan. Unsur ini paling mudah dilaksanakan, dan umumnya dilaksanakan oleh sebagian besar kelompok tani, terutama yang mengajukan kredit usahatani.

Tabel 2 juga menunjukkan bahwa unsur-unsur kemampuan kelompok yang strategis, yaitu: kemampuan pemupukan modal, kemampuan dalam mentaati perjanjian, kemampuan dalam mengatasi keadaan darurat, kemampuan dalam pengembangan kader dan hubungan melembaga dengan KUD, memiliki nilai kurang dari 50% dibanding nilai maksimal kecuali unsur kemampuan dalam mengatasi keadaan darurat.

3. Hubungan Karakteristik PPL dan Kemampuan Kelompok

Hasil penelitian karakteristik terpilih penyuluh pertanian lapangan hubungannya dengan kemampuan kelompok tani bisa dilihat pada Tabel 3 di bawah ini. Dapat disaksikan pada tabel tersebut bahwa karakteristik PPL yang hubungannya dengan kemampuan kelompok tani secara statistik nyata adalah: (1) frekwensi mengikuti latihan, (2) pengalaman kerja, dan (3) tempat tinggal (di luar

atau di dalam WKPP binaan). Karakteristik terpilih lainnya, seperti: jenis kelamin, jenis sekolah dan status perkawinan, tidak berpengaruh nyata.

Adanya hubungan nyata antara pengalaman kerja dengan kemampuan kelompok tani binaannya dapat diartikan bahwa makin tinggi pengalaman kerja PPL, maka tingkat kemampuan kelompok tani semakin tinggi. Hal ini disebabkan makin banyak pengalaman seseorang tingkat pengetahuan dan ketrampilan makin tinggi, sehingga lebih lebih mampu memberikan bantuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi oleh kelompok tani binaannya.

Frekwensi PPL mengikuti latihan juga berhubungan secara nyata dengan kemampuan kelompok tani. Berarti latihan PPL adalah sangat penting karena latihan adalah sarana untuk membantu seseorang didalam memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Pengetahuan dan keterampilan yang cukup, akan membantu PPL dalam membina kelompok tani.

Karakteristik PPL lainnya yang berpengaruh terhadap kemampuan kelompok tani adalah tempat tinggal PPL, dalam artian lokasinya di dalam atau di luar WKPP binaannya. Bahwa terdapat perbedaan antara tempat tinggal PPL dalam membina kelompok tani. Ini berarti tempat tinggal PPL memegang peranan sangat penting dalam pelaksanaan tugas penyuluh PPL. Untuk membina kelompok tani, apabila jarak tempat tinggal dengan kelompok binaannya cukup jauh banyak menghadapi masalah, baik yang menyangkut transportasi, tenaga maupun biaya. Oleh karena itu demi berhasilnya pembinaan kelompok tani diharapkan PPL yang bersangkutan dapat membaur dengan kehidupan petani setempat.

Tabel 3. Hasil Uji Chi Kwadrat dan Uji koefisien korelasi Spearman Antara Karakteristik terpilih PPL terhadap kemampuan kelompok tani binaannya di Kabupaten Hulu Sungai Tengah, tahun 1989.

No.	Uraian	Chi-Kwadrat	Koefisien Korelasi Spearman	Tobs
1.	Hubungan antara jenis kelamin PPL dengan kemampuan kelompok	0,879	-	-
2.	Hubungan umur PPL dengan kemampuan kelompok	-	0,157	0,841
3.	Hubungan antara jenis sekolah PPL dengan kemampuan kelompok	0,349	-	-
4.	Hubungan antara pengalaman kerja PPL dengan kemampuan kelompok	-	0,5**	3,055
5.	Hubungan antara frekwensi PPL mengikuti latihan dengan kemampuan kelompok	-	0,5**	3,055
6.	Hubungan antara jenis sekolah PPL dengan tempat tinggal PPL dengan kemampuan kelompok	30,77**	-	-
7.	Hubungan status perkawinan PPL dengan kemampuan kelompok	0,285	-	-

* Data primer, tahun 1989

** nyata pada tingkat kepercayaan 95 %

*** nyata pada tingkat kepercayaan 99 %

KESIMPULAN

Pengalaman kerja dan frekwensi PPL mengikuti latihan sangat menentukan dalam upaya peningkatan kemampuan kelompok tani. Hal ini ditandai oleh adanya hubungan, yang secara statistik nyata, antara kedua variabel karakteristik PPL ini dengan kemampuan kelompok tani.

Tempat tinggal PPL, dalam artian di dalam atau di luar WKPP berpengaruh sangat nyata terhadap kemampuan kelompok tani binaannya. Oleh karena itu

demi berhasilnya pembinaan kelompok tani diharapkan PPL yang bersangkutan tinggal dan membaur dengan kehidupan petani setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pertanian, Balai Pendidikan dan Latihan Penyuluh Pertanian, 1978. Pedoman Pembinaan Kontak Tani, Kelompok Tani. Jakarta.
- Satuan Pengendalian Bimas, 1980. Pengembangan dan Pembinaan Kelompok Tani Dalam Intensifikasi Tanaman Pangan. Jakarta.
- Dinas Pertanian Tanaman Pangan Propinsi Dati I Kalimantan Selatan, 1984. Kebijakan dan Pola Operasional Pembangunan Pertanian Tanaman Pangan di Kalimantan Selatan Dalam Pelita IV Banjarbaru.
- Soekandar Wiraatmadja, 1977. Pokok-pokok Penyuluhan Pertanian. Yasaguna. Jakarta.
- Sutrisno Hadi, 1984. Metodologi Research. Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM. Yogyakarta.
- Siegel. S., 1985. Statistika Non Parametrik Untuk Ilmu-ilmu Sosial. Gramedia. Jakarta.